

PEMBELAJARAN

Oleh Hendra Gunawan*

Istilah *pembelajaran* tiba-tiba menjadi populer dalam dunia pendidikan kita. Barangkali karena ada istilah *pemberdayaan* (terjemahan dari *empowerment*), maka muncullah istilah pembelajaran. Namun apa sesungguhnya yang (semula ingin) dimaksudkan dengan pembelajaran itu?

Sebelum terlanjur menjadi jargon yang kian sering diucapkan namun tak pernah dimengerti maknanya, saya ---melalui tulisan ini--- ingin mengusulkan sebuah makna dan/atau interpretasi untuk istilah pembelajaran tersebut. Tulisan ini sedikit banyak akan bersinggungan dengan tulisan Iwan Pranoto “Salah Kaprah Pendidikan Kita” (D&R No. 44/XXVIII/21 Juni 1997).

Untuk memahami istilah pembelajaran, marilah kita mulai dengan mempertanyakan hubungan atau perbedaannya dengan istilah *pengajaran*. Sekarang ini, misalnya, dalam Garis-garis Besar Pedoman Pengajaran yang biasa dipunyai oleh para guru SD/SLTP/SMU, istilah *tujuan instruksional* atau *tujuan pengajaran* telah diganti dengan *tujuan pembelajaran*. Lalu apa?

Pada suatu kesempatan saya bertemu dengan sejumlah guru SLTP dan bertanya kepada mereka apakah mereka tahu mengapa istilah yang dipakai sekarang adalah tujuan pembelajaran bukannya tujuan pengajaran. Salah seorang di antara guru tersebut menjawab, “ya.. karena istilah tersebut sedang *ngetrend!*” Rupanya istilah berganti, namun yang ada dalam benak para guru ---pada

kenyataannya--- tetap saja, yakni '*siswa memahami ...*' dan sebagainya. Sementara kegiatan belajar-mengajar di kelas tetap saja seperti dulu.

Kuncinya sesungguhnya ada pada kegiatan belajar-mengajar itu. Kalau dalam istilah pengajaran fokusnya adalah kegiatan guru mengajar (tidak peduli apakah murid belajar atau tidak), maka dalam istilah pembelajaran fokusnya adalah kegiatan murid belajar (sekalipun guru tidak mengajar).

Dalam pengajaran (yang salah kaprah), guru berperan sebagai aktor utama sementara murid hanya menjadi penonton yang pasif. Guru ---sang mahatahu--- mengajar (baca: berceramah) di depan kelas sedangkan murid mendengar, mencatat, menuruti semua yang dikatakan oleh gurunya. Murid tidak boleh membantah, bertanya pun malah dibentak. Murid, akhirnya, tidak belajar dalam arti yang sesungguhnya.

Dalam pembelajaran (yang diidamkan), muridlah yang belajar. Murid menjadi aktor utama di kelas. Murid boleh bertanya dan juga mengemukakan pendapatnya secara bebas. Sedangkan guru lebih berperan sebagai sutradara yang kadang-kadang merangkap sebagai aktor. Guru tidak harus serba tahu (apalagi sok tahu), ia hanya lebih berpengalaman dibandingkan dengan muridnya.

Dengan menggunakan istilah pembelajaran, rupanya ada keinginan untuk menempatkan murid sebagai subyek utama dalam kegiatan belajar-mengajar. Mirip dengan istilah pemberdayaan, yang berarti upaya membuat seseorang ber-daya, pembelajaran kurang-lebih berarti upaya membuat murid belajar. *Apa yang murid lakukan menjadi lebih penting daripada apa yang guru lakukan.*

* Staf Pengajar pada Jurusan Matematika, Institut Teknologi Bandung

Namun ada satu hal yang perlu diperhatikan. Syarat perlu terlaksananya pemberdayaan adalah adanya kepercayaan (*trust*) dan untuk itu orang yang ingin diberdayakan harus dapat dipercayai (*trustworthy*). Hal serupa tentunya berlaku pula dalam pembelajaran.

Sebagai contoh, di perguruan tinggi, pekerjaan rumah tetap perlu diberikan karena di situlah tempatnya mahasiswa berlatih memecahkan masalah (*problem solving*). Namun, banyak dosen yang tidak memberi pekerjaan rumah kepada mahasiswanya dengan alasan bahwa mahasiswa akan saling mencontek. Pembelajaran dalam hal ini tidak terjadi hanya karena tidak adanya kepercayaan dosen terhadap mahasiswanya atau karena mahasiswa tidak dapat dipercayai. Namun, pada tahun-tahun pertama di sekolah dasar, rasanya tidak ada alasan untuk tidak dapat mempercayai murid yang masih 'polos dan lugu'. Jadi pembelajaran, yang mestinya memang dimulai sejak di sekolah dasar, seharusnya bukanlah sesuatu yang sulit dilakukan.

Sebagai wujud kepercayaan guru terhadap muridnya, seorang guru sebaiknya tidak menyuapi muridnya setiap saat. Guru harus memberi kesempatan yang cukup kepada muridnya untuk memahami suatu gagasan atau konsep, sekali-kali membiarkan muridnya bereksperimen dan belajar melalui kesalahan yang dilakukannya sendiri.

Dengan adanya kepercayaan guru terhadap muridnya, 'rasa cinta' murid terhadap apa yang sedang dipelajarinya akan tumbuh, khususnya ketika ia memperoleh (*achieve*) sesuatu atas usahanya sendiri. Dengan adanya rasa cinta tersebut, si murid akan giat belajar dengan sendirinya tanpa diminta sekalipun.

Sekarang katakanlah guru dan murid siap menyukseskan pembelajaran. Masih ada satu hal lagi yang harus diperhitungkan, yaitu materi pelajaran. Terlalu banyaknya materi yang harus dipelajari oleh murid dapat menghambat bahkan menggagalkan terlaksananya pembelajaran. Dan inilah yang terjadi sekarang dengan pendidikan kita. Di satu pihak kita ingin menggalakkan pembelajaran, di pihak lain kurikulum kita malah semakin membengkak. Dalam keadaan seperti sekarang ini pembelajaran hanya akan menjadi angan-angan.

Seharusnya kita sadar bahwa *yang penting bukanlah berapa banyak yang kita ajarkan, melainkan berapa banyak yang dapat murid serap*. Jadi percuma guru mengajarkan segala macam (mending kalau mengajarkannya dengan baik dan benar), sementara murid tidak belajar apa-apa.

Di samping itu, dibandingkan dengan proses belajar itu sendiri, materi pelajaran tidaklah terlalu penting. Seorang pakar sekalipun tidak akan pernah tuntas menguasai materi dalam bidangnya, ia masih tetap perlu belajar. Jadi, proses belajar itulah yang lebih penting, bukannya materi. *Materi hanyalah sarana, bukan tujuan*. Murid boleh lupa materi yang pernah dipelajarinya, namun ia harus senantiasa ingat bagaimana caranya memperoleh informasi dan mengolahnya sehingga informasi tersebut menjadi pengetahuan baru baginya.

Jadi, bila kita sungguh-sungguh ingin mewujudkan pembelajaran (dalam pengertian seperti di atas), rampingkanlah kurikulum terlebih dahulu. Setelah itu budayakan kepercayaan guru terhadap muridnya. Sebelum semua ini terjadi, silakan bermimpilah terus tentang pembelajaran!

Bandung, 21 Juli 1997